

**BAHASA KASAR (*ABUSSIVE LANGUAGE*)
DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN
PERILAKU ANAK DI DESA PELEM
(Studi Kasus di Desa Pelem Kecamatan Bungkal
Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

Dina Armita
NIM. 303180010

Pembimbing:

Dr. Muhammad Irfan Rivadi, M.Ag.

NIP. 196601022000031001

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Dina Armita, 2022. “Bahasa Kasar (*Abussive Language*) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak di Desa Pelem (Studi Kasus di Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo)”. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag.

Kata Kunci: *Abussive Language*, Perkembangan Perilaku Anak, Dampak.

Masa pertumbuhan anak sesusia SD akan banyak sekali menemukan hal-hal baru dan juga menarik untuk ditiru, apalagi pada umur segitu anak-anak masih dalam masa suka meniru orang yang berada di sekitarnya. Fenomena yang saat ini terjadi di banyak tempat tinggal atau lingkungan masyarakat ternyata sangat banyak sekali anak-anak yang sangat suka berkata kasar. Apalagi jika lingkungan pertemannya tidak diawasi oleh orang tua maka akan sangat cepat menyebar kata kasar tersebut ke anak yang lainnya juga. Oleh sebab itu, diperlukan segenap usaha untuk menghilangkan atau mengurangi bahasa kasar tersebut agar tidak di tirukan lagi oleh anak yang lainnya sehingga mampu menciptakan generasi yang baik untuk kedepannya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan apa saja faktor yang mempengaruhi kebiasaan berkata kasar. 2) Upaya penanganan kepada anak yang berkata kasar dan 3) Dampak dari perilaku anak yang sering berkata kasar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Faktor yang mempengaruhi *abussive language* pada perkembangan

perilaku anak adalah faktor keluarga, lingkungan, teman bermainnya, dan media sosial. 2) Upaya penanganan terhadap kebiasaan *abussive language* pada anak yaitu di peringatkan secara halus, ada juga yang langsung di tegur dengan keras. 3) Dampak bagi perkembangan perilaku anak yang melakukan *abussive language* adalah sulit untuk menemukan keunggulan atau talenta dalam diri sendiri, dikucilkan orang sekitar, sulit untuk mencapai kesuksesan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dina Armita

NIM :303180010

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Bahasa Kasar (*Abussive Language*) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 26 Oktober 2022.

Mengetahui

Ketua Jurusan

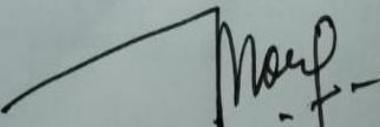
Bimbingan Penyuluhan Islam


Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP.19760413200501001

Menyetujui,

Pembimbing


Dr. M Irfan Rivadi, M.Ag.

NIP. 196601022000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Dina Armita
NIM : 303180010
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Bahasa Kasar (*Abussive Language*) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem.

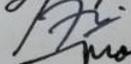
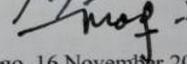
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 11 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam:

Hari : Rabu
Tanggal : 16 November 2022

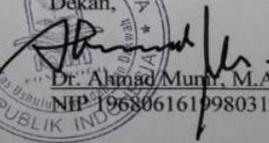
Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. ()
2. Penguji : Fendi Krisna R, M.Psi. ()
3. Sekretaris : Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag. ()

Ponorogo, 16 November 2022

Mengesahkan

Dekan,


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161098031002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Armita

NIM : 303180010

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 November 2022

Penulis,



Dina Armita

NIM. 303180010

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dina Armita
NIM : 303180010
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya
Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 26 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Dina Armita

303180010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Teori Behavior.....	20
B. Agresivitas Verbal	34
C. Pengertian Dampak.....	52
BAB III PAPARAN DATA.....	55

A. Deskripsi Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo	55
B. Abusive Language di Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	76
A. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Abusive Language Bagi Perkembangan Perilaku Anak	76
B. Analisis Upaya Penanganan Terhadap Kebiasaan Abusive Language Pada Anak.....	80
C. Analisis Dampak Bagi Perkembangan Perilaku Anak Yang Melakukan Abusive Language	82
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
PEDOMAN WAWANCARA..	Error! Bookmark not defined.
TRANSKRIP WAWANCARA	Error! Bookmark not defined.
TRANSKRIP OBSERVASI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam proses penuturan yaitu sebagai penyalur maksud atau pesan yang disampaikan. Menurut ilmu bahasa, bahasa diartikan sebagai bunyi yang keluar dari alat ucap manusia dan digunakan ketika berkomunikasi dalam hal menyampaikan informasi atau maksud tertentu. Komunikasi merupakan tindakan bercakap-cakap atau bertutur yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur, komunikasi yang baik tidak terlepas dari peran bahasa yang digunakannya. Bahasa dapat digunakan melalui tulis dan juga lisan. Bahasa yang disampaikan melalui tulis digunakan untuk menyampaikan informasi berupa tulisan, contohnya dalam surat kabar, majalah, buku dan lain sebagainya. Sedangkan bahasa yang disampaikan melalui lisan digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan tertentu melalui alat ucap manusia, contohnya ketika berdialog.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Masyarakat sangat memerlukan bahasa guna berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Alisyahbana menyatakan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa. Perkembangan bahasa sangat bergantung pada masyarakat, sebaliknya masyarakat pun tidak akan berkembang tanpa bahasa. Demikian

pentingnya bahasa bagi masyarakat, sehingga hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat.¹ Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi'. Bahasa merupakan suatu sistem yang berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistemis yang membentuk bahasa struktur.²

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa merupakan alat bergaul, oleh karena itu penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain. Kedekatan emosional merupakan suatu ikatan yang terkontrol yang diperoleh dari para pengguna bahasa karena memiliki suatu pemikiran yang sama yang diperoleh lewat bahasa. Ketika para pengguna bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat memanfaatkan bahasa, sehingga bukan kedekatan emosional yang di dapat melainkan munculnya *missed communication*, dalam artian pengguna bahasa tersebut belum dapat memanfaatkan bahasa sebagai media untuk menyatukan pemikiran pemikiran antar mitratuturnya, sehingga membuat kegagalan dalam berkomunikasi.

¹ Hermaji, Bowo, 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Salatiga: Widya sari Press. 20

² Kushartanti, Yuwono untung. 2009:56 *Pesona Bahasa Langkah awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 6

Di dalam masyarakat, kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Orang yang berbicara tentang bahasa warna, tentang bahasa bunga, dan sebagainya. Di samping itu dalam kalangan terbatas, terutama di dalam kalangan orang yang membahas soal-soal bahasa, ada yang berbicara tentang bahasa tulisan, bahasa tutur, dan sebagainya.

Berkaitan dengan bahasa yang bersifat lisan, tuturan sehari-hari termasuk ke dalam bentuk bahasa lisan. Penggunaan bahasa oleh setiap orang memiliki variasi yang berbeda. Terlebih dalam tuturan pergaulan sehari-hari pada anak. Anak-anak cenderung memiliki cara tersendiri dan bervariasi dalam tindakan bertuturnya, banyak ditemui bahwa anak-anak mudah menirukan segala hal yang telah didengar ataupun yang diamati. Begitupula dengan bahasa, anak secara tidak langsung menirukan bahasa yang sering didengar dan menggunakan bahasa tersebut dalam proses bertuturnya, tentunya dengan bahasa yang bervariasi atau beragam pula. Berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam penuturan pada anak dapat memicu tindakan baik dan atau buruknya perilaku anak, khususnya tindakan bertutur yang dilakukannya. Persoalan yang sering terjadi adalah ketika anak secara berkala mendengarkan bahasa yang sifatnya menyimpang, tidak tertutup kemungkinan akan terjadinya penggunaan bahasa yang menyimpang pula

pada anak. Sehingga perlu adanya pengawasan yang cukup dari berbagai pihak, khususnya orang tua.

Salah satu dampak negatif penggunaan bahasa yang menyimpang pada anak, adalah munculnya kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk penggunaan bahasa yang cenderung kasar atau bisa disebut makian. Makian (*abusive swearing*) ialah bentuk sumpah serapah yang dicirikan dengan kata-kata keji (kotor, kasar) diucapkan karena marah atau jengkel.³ Secara berkala, anak akan menuturkan bahasa kasar yang telah ia dengar dalam pergaulan sehari-hari. Terlebih lagi, bahasa tersebut dapat mempengaruhi situasi sosial sekitar. Kekerasan verbal yang dituturkan bisa saja mempengaruhi tekanan mental pada lawan bicaranya, sehingga menjadi kerugian bagi orang lain. Berbagai dampak adanya kekerasan verbal pada anak juga dapat memicu ketergangguannya psikologis anak. Perasaan tidak percaya diri terhadap lingkungan sekitar bisa saja dialami oleh anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal, selain itu anak cenderung malas dalam belajar atau hilangnya motivasi belajar sehingga mengganggu perkembangan anak. Dengan demikian, proses interaksi yang sepatutnya berjalan dengan baik, menjadi sulit untuk dilakukan.

Terdapat sebuah fenomena yang terjadi Khususnya pada lingkungan penulis banyak sekali anak-anak yang

³ Mar'at, Samsunuwiati. 2009. *Psikolinguistik-Suatu Pengantar*. Bandung: Anggota IKAPI. 15

berkata kasar, yang mana itu sudah seperti adat dan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan hingga sekarang. Efek dari seringnya berkata kasar itu adalah anak-anak menjadi lebih gampang emosi atau marah saat ada bercandaan yang sedikit menyinggung dan respon utamanya setelah tersinggung tersebut adalah berkata kasar dengan keras. Efek lain dari berkata kasar yang saya temui adalah anak tersebut menjadi lebih nakal dan suka membantah omongan orang tua yang mana orang tua pasti sakit hati tatkala mendapati anaknya tidak patuh akan apa yang dibilanginnya, serta pergaulan yang bebas dan pemilihan teman yang asal-asalan yang mana itu dapat mempengaruhi kehidupan kedepannya.

Kurangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua dan juga rasa egois yang masih sangat tinggi. Dan apabila menginginkan sesuatu harus langsung di turuti dan tidak mau melihat keadaan sekitar atau melihat sikon. Jika permintaannya tersebut tidak di penuhi maka anak tersebut akan langsung marah dan tidak bisa mengontrol akan ucapannya sehingga keluarlah kata kasar atau bisa juga umpatan dari mulutnya. Pengaruh lingkungan juga ikut andil dalam proses pertumbuhan kepada anak, juga faktor keluarga dan teman sebayanya. Karena disitulah anak memulai kehidupan, dan juga anak adalah peniru dari semua yang dilakukan oleh orang yang berda di sekitarnya sehingga di harapkan untuk kedepannya tetap waspada akan ucapan dan juga perilaku agar tidak dapat di tiru oleh anak kecil di

sekitarnya. Dan tidak usah berkata macam-macam di depan anak karena itu sangat mempengaruhi akan proses tumbuh kembang anak.

Dari kejadian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan bahasa verbal yang digunakan dalam keseharian di lingkungan penulis secara mendalam untuk mengetahui dampak seperti apakah yang akan terjadi bilamana bahasa tersebut adalah anak-anak yang menggunakannya dengan mengangkat judul penelitian “Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Apa faktor yang mempengaruhi kebiasaan anak berkata kasar di Desa Pelem?
2. Bagaimana upaya penanganan terhadap kebiasaan berkata kasar di Desa Pelem?
3. Bagaimana dampak perilaku anak yang sering berkata kasar di Desa Pelem?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi anak yang berkata kasar di Desa Pelem.

2. Untuk mengetahui upaya penanganan terhadap kebiasaan berkata kasar di Desa Pelem.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku anak yang sering berkata kasar di Desa Pelem.

D. Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran, sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti, lembaga dan masyarakat yang membaca hasil penelitian ini:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam permasalahan kebiasaan berkata kasar.
 - b. Sebagai landasan bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian dimasa yang akan datang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebiasaan berkata kasar dan dampaknya bagi perkembangan perilaku yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan Desa Pelem.
 - b. Bagi anak-anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk menghilangkan atau mengurangi berkata kasar ketika berada di lingkungannya maupun di luar lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang.

- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran tentang mengurangi berkata kasar serta memberi contoh kepada anak-anak agar di ditiru.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendapatkan gambaran pada penelitian yang telah dilakukan, pada kesempatan ini dikaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurlayli Amalia yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN Sinjai” pada tahun 2019. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV MIN 2 Sinjai.⁴

Kedua, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Resta Indriani Putri Utami, Faisal Latif Muslim, dan Enjang Supriatna yang berjudul “Menemukan Perolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta”. Hasil penelitian ini adalah terdapat 3 anak yang sering berbicara kasar yaitu anak yang kesehariannya berada di lingkungan bahasa yang kurang baik, karena lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasanya. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia 4 tahun

⁴ Nurlayli amalia, “pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik dikelas IV MIN 2 Sinjai”,IAI Muhammadiyah sinjai. *skripsi* tahun 2019 hal 21

mudah mendengar dan mengucapkan kembali bahasa yang di serap dari lingkungan sekitarnya.⁵

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Wildan Restu Ginanjar yang berjudul “Perilaku Berbicara Kasar Di Sekolah Dasar SDN Ajibarang Kulon” pada tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah factor penyebab perilaku berbicara kasar adalah kurangnya perhatian orang tua karena terlalu sibuk dalam bekerja, selain itu ada juga siswa yang didik dengan bahasa kasar dan sering melihat pertengkaran orang tua. Upaya juga sudah diberikan baik dari pihak keluarga maupun juga pihak sekolah dengan cara selalu member perhatian dan arahan untuk selalu berbicara dengan baik dan benar serta dari pihak sekolah juga memberi contoh.⁶

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa masalah yang terkait dengan sumber dari kebiasaan berkata kasar dan perkembangan perilaku anak di Desa Pelem belum terbahas. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa penelitian ini patut dibahas dalam penelitian sebagai sumber karya tulis ilmiah.

⁵ Resta Indriani Putri Utami dkk, “Menemukan Perolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjawa Purwakarta, (*jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, vol 1, no 6, 2018)

⁶ Wildan restu ginanjar, “perilaku berbicara kasar di sekolah dasar sdn ajibarang kulon”, unmuh purwokert”. (*skripsi tahun 2017*) hal 22

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini sesuai fakta dilapangan. Landasan teori ini bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

b. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif yaitu menyajikan setting sosial untuk diklarifikasi fenomena yang ada dimasyarakat. Peneliti mendefinisikan tentang subjek penelitian dan menggali informasi yang dibutuhkan. Tujuan studi deskriptif adalah memberikan gambaran lengkap dan akurat, menyajikan dan menjelaskan prosesnya secara nyata

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Pelem, Kecamatan Bungkal. Penulis tertarik untuk meneliti kasus di Desa Pelem karena ingin mengetahui masalah apa yang terjadi pada anak-anak serta ingin mengetahui kebiasaan yang berkembang terutama masalah berkata kasar.

d. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan mengumpulkan data dan menyajikan data yang akurat. Sehingga didapatkan hasil penelitian yang dapat menggambarkan secara jelas kondisi dari kondisi yang sebenarnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Sumber data Primer, yaitu sumber data yang telah penulis tentukan yakni dari narasumber. Penulis memilih 6 orang anak karena diantar banyaknya anak-anak di desa Pelem, 4 anak tersebut yang paling sering mengucapkan kata-kata kasar, dan 2 diantaranya yang satu lingkup pertemanan namun tidak pernah berkata kasar.
2. Sumber data Sekunder, yaitu sumber data yang dijadikan rumusan teori dan pemaparan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa daftar pustaka yaitu buku, dokumen, wawancara dan catatan-catatan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1) Observasi

Observasi dilakukan di lingkungan Desa Pelem. Proses observasi penulis terjun langsung ke lapangan dan objek

penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh anak-anak yang sering berkata kasar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber atau fakta, sehingga memudahkan penulis untuk mengambil kesimpulan observasi tersebut.

2) Wawancara

Wawancara langsung dengan anak-anak yang bersangkutan dan juga tokoh penting di lingkungan. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk memaparkan, memahami, dan mengetahui bentuk permasalahan kebiasaan berkata kasar. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan Tanya jawab masalah yang akan dibahas untuk menjabarkan data yang diperlukan atau percakapan dengan maksud untuk mengintruksi mengenai orang, kejadian, dan sebagainya yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah suatu catatan peristiwa sebagai pendukung dari observasi dan wawancara. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Fungsi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui

metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen yang tertulis dan foto.

f. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara berurutan.

Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menjalankan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian

singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan di verifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut

mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

g. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam

penggunaan analisis kualitatif, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan.

h. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh.

Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sungguh terjadi pada obyek penelitian.⁷

Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 267.

yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.⁸ triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber.
- 2) Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan/studi kasus, sehingga data yang diperoleh sangat berpeluang untuk keluar dari obyektifitas, untuk itu cukup penting untuk penulis melakukan pemeriksaan kembali data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mendapatkan kevalidan data.

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Menurut

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 274.

Burhan Bungin, triangulasi yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, sedangkan triangulasi sumber membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan membahas proposal ini, maka penelitian ini mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, terkait dengan Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan di bahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat kajian, kajian pustaka, konsep teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang teori yang akan digunakan untuk membahas data penelitian menggunakan teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi. Bab ini berisi tentang perkembangan perilaku, anak-anak, dan kebiasaan berkata kasar.

Bab Ketiga, memuat tentang hasil penelitian. Bab ini merupakan paparan data yang diperoleh dari hasil

penelitian. Yang perlu di tegaskan dalam bab ini belum melakukan pembahasan atau analisis hasil penelitian.

Bab Keempat, Analisis. Bab ini membahas kajian analisa atas semua jawaban dari rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Di dalam bab ini dilakukan pembahasan data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan di dalam bab landasan teori.

Bab Kelima, bab ini merupakan bagian penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan meyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah di uraikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Behavior

1. Pengertian Teori Behavior

Teori Behavior adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.⁹

Perilaku menurut Skinner adalah reaksi atau respon seseorang pada stimulus atau rangsangan

⁹ Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. (Sidoarjo. Nizamia Learning Center. 2016). hlm:26- 27

yang berasal dari luar. Menurut Bandura mengemukakan bahwa perilaku individu sangat mempengaruhi individu sendiri, selain itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian juga lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu.¹⁰

Dalam belajar siswa seharusnya dibimbing untuk aktif bergerak, mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan pemikirannya sendiri dan bantuan orang dewasa lainnya berdasarkan pengalaman belajarnya. Inilah yang disebut belajar dengan pendekatan inkuiri terbimbing.¹¹

2. Tahap-tahap Perkembangan Behavior

Fakta penting tentang perkembangan ialah bahwa dasar perkembangan adalah kritis. Sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun pertama, menentukan seberapa jauh individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka selanjutnya. Menurut Erikson berpendapat bahwa masa bayi merupakan masa individu belajar sikap percaya atau tidak percaya, bergantung pada bagaimana orang tua memuaskan kebutuhan

¹⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007).

¹¹ Eni Fariyatul Fahyuni, "Developing og Learning Tool at IPA Subyek by Guided Inquiry Model to Improve Skills Science Process an Understanding Concepts SMPN 2 Porong". (Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology. 2016)

anakny akan makanan, perhatian, dan kasih sayang. Pola-pola perkembangan pertama cenderung mapan tetapi bukan berarti tidak dapat berubah. Ada 3 kondisi yang memungkinkan perubahan:

- a. Perubahan dapat terjadi apabila individu memperoleh bantuan atau bimbingan untuk membuat perubahan.
- b. Perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara yang baru atau berbeda (kreatif dan tidak monoton).
- c. Apabila ada motivasi yang kuat dari pihak individu sendiri untuk membuat perubahan.

Dengan mengetahui bahwa dasar-dasar permulaan perkembangan cenderung menetap, memungkinkan orang tua untuk meramalkan perkembangan anak dimasa akan datang. Penganut aliran lingkungan (behavioristik) yakin bahwa lingkungan yang optimal mengakibatkan ekspresi faktor keturunan yang maksimal.

Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap, dalam arti:

- a. Bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju meningkat atau mendalam atau meluas secara kualitatif maupun kuantitatif. (prinsip progressif).

- b. Bahwa perubahan yang terjadi antar bagian dan atau fungsi organisme itu terdapat interpedensi sebagai kesatuan integral yang harmonis. (prinsip sistematik).
 - c. Bahwa perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan dan tidak kebetulan dan meloncat loncat.(prinsip berkesinambungan).
3. Aplikasi Teori Behavior dan Ciri-ciri Terhadap Pembelajaran
- a. Aplikasi Teori Behavior
 - 1) Mementingkan Pengaruh Lingkungan
 - 2) Mementingkan bagian-bagian
 - 3) Mementingkan Peranan Reaksi
 - 4) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons
 - 5) Mementingkan perana kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya
 - 6) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
 - 7) Hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan
 - b. Ciri – ciri Teori Behavior

Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin dikesampingkan serta gerak-

gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasa. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.

4. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan adalah hal-hal yang secara berulang kita lakukan, dan melakukannya di alam bawah sadar. Kebiasaan juga menyangkut cara berfikir, hasrat, dan perasaan yang terbentuk oleh berbagai pengalaman masalah. Berulang ini adalah sifat penting pada kebiasaan yang membuatnya memiliki kekuatan yang hebat.

Stephen Covey berkata bahwa kita bisa membangun kebiasaan, kemudian kebiasaan-kebiasaan itu yang membentuk kita. Itulah yang menjadi dasar berpikir para ahli pengembangan diri dalam membangun metode yang mereka

tawarkan. Kebiasaan juga menyangkut soal pola pikir. Pola pikir adalah kebiasaan dalam berpikir.¹²

Pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia ia mengambil porsi yang sangat besar dalam usaha manusia bahkan dalam ajaran islam menggunakan kebiasaan sebagai salah satu sarana pendidikan. Ahmad Amin membuat definisi bahwa yang disebut akhlak itu atau karakter ialah “Adatul Irodah” artinya kehendak yang dibiasakan.¹³

Kebiasaan itu ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah melakukannya. Karakter pada dasarnya disusun dari kebiasaan-kebiasaan kita karena bersifat konsisten, sering berpola yang tidak disadari, kebiasaan itu secara konstan, setiap hari mengungkapkan karakter kita. Hal ini sesuai dengan definisi akhlak yaitu, kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.

Ibnu Maskawih mengatakan bahwa “karakter manusia terletak pada pikirannya dan dapat dicapai melalui pendidikan dan pengamalan, pengulangan atau kebiasaan dan disiplin”.

¹²Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2014) hal 17

¹³ Ahmad A.K. Muda. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Reality Publisher 2006). Hal 45

Anak usia dini berada pada tahapan heteromonus (usia 2-6 tahun) menurut Piaget, memiliki karakter yaitu: anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh, dan dalam rangka pendidikan moral mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan serta pembiasaan yang terus menerus. Sesuai dengan pendapat dari pusat pengembangan dan pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa anak membutuhkan latihan dan rutinitas. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang adalah suatu keharusan dan kesenangan bagi anak usia dini. Upaya penanaman dan pengembangan perilaku moral yang akan menjadi karakter anak yang dilakukan orang tua maupun guru di sekolah, tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi yang terjadi antara mereka.¹⁴

Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan dunia mereka yaitu seperti:

- a. Sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi),
- b. Cara berpakaian dan berpenampilan,
- c. Sikap dan kebiasaan makan,

¹⁴ Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.hal 100-101

d. Sikap dan perilaku anak yang memperlancar hubungannya dengan orang lain.¹⁵

5. Pengertian perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang mengarah pada kemajuan dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan sifat-sifat psikis yang baru. Namun tidak semua perubahan-perubahan kemampuan dan sifat-sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis.

Perkembangan juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan fungsi-fungsi psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu menuju kedewasaan.

Perkembangan merupakan proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang herediter, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan.

Setiap pribadi/individu yang normal mengalami tahapan perkembangan. Dalam menghadapi hidup yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan:

¹⁵ Edi Rohendi. *Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*. (Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.2017).7-9

bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa dan masa tua. Untuk memahami masalah perkembangan maka pendidik harus memahami tentang psikologi perkembangan.

Psikologi perkembangan suatu disiplin ilmu yang mempelajari/membahas tentang tingkah laku manusia yang sedang dalam taraf perkembangan yang sangat pesat. Psikologi perkembangan memusatkan pembahasan terhadap perubahan-perubahan tingkah laku, dalam rangka pembentukan manusia yang lebih matang.

6. Tugas-tugas Perkembangan

Adapun Havighurst tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat dan perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan.

Tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah kematangan fisik tuntutan masyarakat atau budaya dan lain-lain dan inspirasi individu. Pembagian tugas perkembangan untuk masing-masing fase dari sejak masa bayi sampai usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Masa bayi dan anak-anak
 - 1) Belajar berjalan
 - 2) Belajar makan makanan padat

- 3) Belajar berbicara
 - 4) Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
 - 5) Mencapai stabilitas fisiologik
 - 6) Membentuk pengertian sederhana tentang realitas fisik dan sosial
 - 7) Belajar kontak perasaan dengan orang tua keluarga dan orang lain
 - 8) Belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah serta mengembangkan kata hati
- b. Masa anak sekolah
- 1) Belajar ketangkasan fisik untuk bermain
 - 2) Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh
 - 3) Belajar bergaul dan bersahabat dengan anak-anak sebaya
 - 4) Belajar peranan jenis kelamin
 - 5) Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca menulis dan menghitung
 - 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari
 - 7) Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai
 - 8) Belajar membebaskan ketergantungan diri

9) Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga

c. Masa remaja

- 1) Menerima keadaan jasmaniah dan menggunakannya secara efektif
- 2) Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria atau wanita
- 3) Menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- 5) Belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki
- 6) Perkembangan skala nilai
- 7) Secara sadar mengembangkan gambaran dunia yang lebih dekat
- 8) Persiapan mandiri secara ekonomi
- 9) Pemilihan dan latihan jabatan
- 10) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

d. Masa dewasa awal

- 1) Mulai bekerja
- 2) Memiliki pasangan hidup
- 3) Belajar hidup dengan suami atau istri
- 4) Memulai membentuk keluarga
- 5) Mengasuh anak
- 6) Mengelola atau mengemudi rumah tangga dia menerima atau mengambil tanggung jawab warga negara

- 7) Menerima kelompok sosial yang menyenangkan
- e. Masa usia madya atau masa dewasa madya
- 1) Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan psikologis
 - 2) Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu
 - 3) Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan dan berbahagia
 - 4) Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan
 - 5) Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa
 - 6) Mencapai tanggung jawab sosial dan warga negara secara penuh
7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan
- Para ahli yang beraliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan perilaku individu sama-sama ditentukan oleh unsur pembawaan jadi perkembangan individu semata-mata tergantung kepada faktor dasar atau bawaan.
- Beberapa faktor lain yang mempengaruhi perkembangan adalah sebagai berikut:
- a. Intelijensi
- Merupakan faktor terpenting kecerdasan yang tinggi disertai oleh perkembangan yang cepat sebaliknya jika kecil dan rendah maka

anak akan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangan

b. Seks

Perbedaan perkembangan antara kedua jenis seks tidak tampak jelas yang nyata kelihatan adalah kecepatan dalam pertumbuhan jasmaniah pada waktu lahir anak laki-laki lebih besar dari perempuan tetapi anak perempuan lebih cepat perkembangannya dan lebih cepat pula dalam mencapai kedewasaannya daripada anak laki-laki.

c. Kelenjar-kelenjar

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya peranan penting dari sementara kelenjar kelenjar buntu ini dalam pertumbuhan jasmani dan rohani dan jelas pengaruhnya terhadap perkembangan anak sebelum dan sesudah dilahirkan

d. Kebangsaan atau ras

Anak-anak dari ras meditarian lautan tengah tumbuh lebih cepat daripada anak-anak Eropa sebelah timur anak-anak negro dan Indian pertumbuhannya tidak terlalu cepat dibandingkan dengan anak-anak kulit putih dan kuning

e. Posisi dalam keluarga

Kedudukan anak dalam keluarga merupakan keadaan yang dapat

mempengaruhi perkembangan anak-anak kedua ketiga dan sebagainya pada umumnya perkembangan lebih cepat dari anak yang pertama anak bungsu biasanya karena dimanja perkembangannya lebih lambat dalam hal ini anak tunggal biasanya perkembangan mentalitasnya cepat karena pengaruh pergaulan dengan orang dewasa lebih besar

f. Makanan pada tiap-tiap usia

Terutama pada usia yang sangat mudah makanan merupakan faktor yang penting perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan bukan saja makanannya tetapi isinya yang cukup banyak mengandung gizi yang terdiri dari berbagai vitamin kekurangan gizi atau vitamin dapat menyebabkan gigi runtuh penyakit kulit dan lain-lain

g. Luka dan penyakit

Jelas pengaruhnya kepada perkembangan meskipun terkadang hanya sedikit dan hanya menyangkut perkembangan fisik saja

h. Hawa dan sinar

Pada tantangan pertama merupakan faktor yang penting terdapat perbedaan antara anak-anak yang kondisinya baik dan buruk

i. Kultur atau budaya

Penyelidikan Denis di kalangan orang-orang Amerika dan Indian merupakan bahwa sifat pertumbuhan anak-anak bayi dari kedua macam kultur adalah sama ini menguatkan pendapat bahwa sifat-sifat anak bayi itu adalah universal dan bahwa budayalah yang kemudian merubah sejumlah dasar-dasar tingkah laku anak dalam proses perkembangan yang termasuk faktor budaya di sini selain budaya masyarakat juga di dalamnya termasuk juga pendidikan agama dan beberapa ilmu lain sebagainya.¹⁶

B. Agresivitas Verbal

1. Definisi agresivitas verbal

Dalam kamus psikologi, Chaplin agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati yang dapat memberikan bekas luka pada fisiknya atau melukai hatinya dengan ucapan mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistik lainnya. Agresi sebagai suatu tindakan yang

¹⁶ Siti Muri'ah, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Literasi nusantara, 2018), 25-29.

dimaksudkan untuk memberikan rasa sakit kepada individu yang diinginkan.¹⁷

Dalam pandangan orang awam, agresivitas lebih dikenal sebagai tindakan kekerasan. Menurut Atkinson agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Unsur penting dari agresi yang harus ada, yakni adanya tujuan atau kesengajaan dalam melakukannya. Suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan walau menghasilkan agresi pada orang lain tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas.¹⁸ Contohnya seorang individu yang pergi dalam keadaan tergesa-gesa karena suatu alasan tertentu, dalam perjalanan individu tersebut melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi hingga menabrak individu lain yang sedang berjalan dan membuatnya terluka. Keadaan demikian tidak menjadikan si penabrak sebagai pelaku agresivitas karena sakit dan luka yang dialami si tertabrak berdasar pada ketidaksengajaan si penabrak.¹⁹

Agresivitas verbal menurut Bass merupakan suatu tindakan kasar untuk menyakiti, mengancam, atau membahayakan seseorang atau korban yang

¹⁷ E Taylor, Shelley, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Ponorogo Kencana, 2009), 35.

¹⁸ Atkinson, Rajiv D. Banker, Dkk. *Management Accounting*, Edisi 3 (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2001), 107.

¹⁹ T Dayakisni & Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi (Malang: UMM Press, 2015), 86.

menjadi sasaran melalui ucapan kasar, seperti: menolak, memaki, menyebarkan fitnah dan meremehkan hingga individu atau korban merasa tersakiti jiwanya.²⁰ Berkowitz menambahkan bahwa agresivitas verbal adalah suatu tindakan menyakiti seseorang yang berupa umpatan, hinaan atau makian, ajakan, fitnah, dan ancaman melalui ucapan. Hal ini seringkali terjadi dikalangan pelajar berusia remaja seperti halnya mahasiswa yang masih berada di rentan usia remaja. Sebagai seorang mahasiswa tentu mereka telah mampu mengungkapkan setiap idea tau gagasan yang dimiliki, dan hal ini tak jarang seringkali menggunakan komunikasi secara verbal yang berujung pada tindakan agresivitas verbal.²¹

2. Jenis-jenis Agresivitas Verbal

Merujuk dari penjelasan Myers yang menjelaskan tentang pengertian dari agresivitas dapat disimpulkan bahwasanya agresivitas terbagi dalam dua jenis, yaitu: agresivitas fisik dan agresivitas verbal.²² Buss dan Durkee mengklasifikasikan agresivitas verbal ke dalam beberapa jenis, antara lain:²³

²⁰ Ibid.,

²¹ A. D Berkowitz, *The social norms approach: Theory, research and annotated bibliography*. Higher education center for alcohol and other drug prevention. 2003, www.edc.org/hec/socialnorms/pdf.

²² D. G. Myers, *Psikologi Sosial*, Terjemahan: Mursalin, Dinastuti (Jakarta: Erleangga, 2002), 73.

²³ Dayakisni, *Psikologi Sosial*, 92.

a. Agresif verbal aktif langsung

Yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.

b. Agresif verbal aktif tidak langsung

Merupakan tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, mengadu domba.

c. Agresif verbal pasif langsung

Yakni tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolah bicara, bungkam.

d. Agresif verbal pasif tidak langsung

Yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan dan tidak menggunakan hak suara.

3. Aspek-aspek Agresivitas Verbal

Anderson dan Huesmann Aspek yang merupakan agresi yang dilakukan secara verbal atau lisan, antara lain:²⁴

a. Perilaku mengejek

Adalah suatu tindakan merendahkan diri seorang individu dengan maksud ingin menyakiti individu lain yang dikehendakinya

b. Membentak

Adalah suatu tindakan kasar seorang individu melalui ucapan kasar dan keras hingan membuat individu lain yang dituju merasa tersakiti.

c. Membantah

Adalah tindakan seorang individu untuk memberontak dengan perkataan pada individu lain karena suatu hal yang tidak sesuai dengan keinginan individu tersebut.

d. Membual

Adalah tindakan seorang individu yang berkata dengan sifat sombongnya dengan mkasud untuk menyakiti perasaan individu lain.

²⁴ C. A Anderson & L.R. Huesmann, *Human aggression: A social-cognitive view*. Dalam Hogg, M.A., Cooper, J. *The sage handbook of social psychology*: (Sage Publication: 2007), 203.

e. Mengancam

Adalah tindakan seorang individu melalui ucapan untuk membuat individu lain merasa ketakutan dan panik.

f. Berteriak

Adalah suatu tindakan berseru dengan suara keras dengan maksud untuk menyakiti perasaan individu lain.

g. Menipu

Adalah tindakan seorang individu untuk membohongi orang lain dengan ucapan yang baik kepada individu lain dengan maksud agar individu yang dituju mengalami kesulitan hingga individu yang dituju merasa tersakiti perasaannya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Verbal

Sears, Jonathan, & Anne ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, diantaranya²⁵:

a. Belajar

Merupakan proses mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia. Menurut teori belajar, perilaku agresif didapatkan melalui proses belajar. Belajar melalui pengalaman, coba-coba (*trial and*

²⁵ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno* (Jakarta: Erlangga, 1994), 61.

error), pengajaran moral, instruksi, dan pengalaman terhadap orang lain.

b. Penguatan

Dalam proses belajar atau pembentukan suatu tingkah laku, penguatan atau peneguhan memainkan peranan penting bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut dimasa mendatang; bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecil kemungkinan bahwa ia akan mengulanginya.

c. Imitasi

Setiap individu atau khususnya anak dan remaja, mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting, kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak dan perilaku orang tua yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga merupakan model utama bagi seorang anak.

Beberapa faktor penyebab perilaku agresif menurut Davidoff dalam Syarif yakni²⁶:

²⁶ Firman Syarif, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu

a. Amarah

Marah adalah satu bentuk emosi yang berasal dari aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak dan saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam.

b. Faktor Biologis

Faktor ini berasal dari kondisi biologis individu, ada tiga faktor biologis yang dapat mempengaruhi agresivitas, yaitu:

1) Genetik

Susunan genetic pada setiap individu memiliki pengaruh pada pembentukan sistem neural yang ada pada otak. Inilah yang mampu mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan agresi.

2) Sistem Otak

Otak pada setiap individu memiliki sistem kerja yang sebenarnya tidak memiliki keterikatan dengan tindakan agresi. Akan tetapi,

sistem kerja otak dapat menghambat atau memperkuat sirkuit neural yang ada pada otak bekerja untuk mengendalikan agresi. Seseorang yang senantiasa merasakan kebahagiaan dan kesenangan dalam hidupnya akan sedikit melakukan tindakan agresi.

3) Kimia Darah

Zat kimia yang terdapat dalam darah setiap individu mampu mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan agresivitas. Wanita yang sedang mengalami masa menstruasi mengalami penurunan jumlah kadar hormon baik hormon esterogen maupun progesterone, akibatnya kebanyakan wanita yang sedang masa menstruasi tidak dapat mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, gelisa dan tegang.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan antara generasi orang tua dan remaja memberikan jarak antara kedua generasi tersebut sehingga terjadi kesenjangan generasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk hubungan komunikasi

yang semakin jarang terlihat dan seringkali generasi tua sulit memahami bahasa komunikasi yang digunakan generasi muda sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Kegagalan dalam komunikasi inilah yang seringkali menimbulkan tindakan agresi pada remaja.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar individu. Ada tiga faktor yang berasal dari lingkungan yang dapat mempengaruhi tindakan agresi, yaitu:

1) Kemiskinan

Kondisi ekonomi keluarga dapat menjadi pemicu karena saat individu memiliki keinginan untuk membeli sesuatu namun, ekonomi kurang mencukupi maka akan seringkali timbul kecemburuan sosial dalam dirinya terhadap mereka yang memiliki kemampuan untuk memenuhi setiap keinginannya, inilah yang dapat menimbulkan tindakan agresi.

2) Anonimitas

Bahwa terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal.

Seseorang pada suatu titik dapat menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri) dan apabila seseorang sedang merasa anonim maka seseorang tersebut akan melakukan segala sesuatu semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang berismpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas. Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki.

5. Teori-teori Tentang Agresivitas Verbal

Beberapa teori yang menjelaskan tentang agresivitas verbal diantaranya adalah:

a. Agresivitas sebagai perilaku bawaan.

Menurut teori ini agresivitas merupakan instink makhluk hidup. Teori ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu teori psikoanalisis, teori etologi, dan teori sosiobiologi.

1) Teori Psikoanalisis

Sigmund Freud, seorang tokoh psikoanalisis mengklasifikasikan instink individu ke dalam dua bagian yaitu Instink kehidupan dan instink kematian. Instink kehidupan (*life instinct* atau disebut juga eros) mengandung energi konstruktif dan seksual, sedangkan instink kematian (*death intinct* atau disebut *thanatos*) mengandung

energi destruktif. Pengungkapan hasrat terhadap kematian dapat berupa agresi diri atau tindakan menyakiti diri sendiri sehingga bunuh diri. Meskipun demikian, karena pada diri manusia juga terdapat instink hidup maka hasrat terhadap kematian tidak serta merta diungkapkan secara langsung oleh individu. Pengungkapan lain hasrat terhadap kematian adalah ditujukan keluar dirinya, yaitu berujung agresi terhadap orang lain, baik itu berupa kecenderungan yang mengarah kepada tindakan atau perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, melukai, merusak, dan tindakan lain yang merusak, yang membawa efek negatif bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

2) Teori Etologi

Lorenz, sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah insting berkelahi yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian diantara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang

merupakan perilaku naluriah memiliki nilai survival bagi organisme.

3) Teori Sosiobiolog

Dalam pandangan teori sosiobiologi, dalam hal ini Barash menyatakan bahwa perilaku sosial, sama halnya dengan struktur fisik dipengaruhi oleh evolusi. Menurut teori ini, makhluk hidup dari berbagai spesies cenderung menunjukkan pola-pola perilaku sosial tertentu demi kelangsungan hidupnya. Makhluk melakukan tindakan agresi karena fungsi tindakan tersebut sebagai usaha untuk penyesuaian dirinya.

b. Agresivitas sebagai ekspresi frustrasi

Agresivitas menurut kelompok ini tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, tetapi ditentukan oleh kondisikondisi ekstenal (frustrasi), sehingga kondisi tersebut akan menimbulkan motif yang kuat pada seseorang untuk bertindak agresi. Salah satu teori yang diajukan oleh kelompok ini adalah teori frustrasi agresi, yang dipelopori oleh Dollard dan koleganya.²⁷ Menurut kelompok tersebut frustrasi selalu menimbulkan agresi dan agresi semata-mata adalah hasil dari frustrasi. Oleh karena itu bila frustrasi meningkat,

²⁷ A. S. Catell Dollard & Miller Skinner, *Psikologi Kepribadian 3 : Teori-Teori Sifat dan Behavioristik* (Yogyakarta: Kanisius anggota IKAPI, 2008), 135.

maka agresivitas meningkat pula. Intensitas frustrasi bergantung pada beberapa faktor, antara lain seberapa besar kemauan seseorang menacapai tujuan, seberapa besar penghalang yang ditemui, dan seberapa banyak frustrasi yang dialami. Menurut Watson pada tahun 1941 Miller merevisiteorinya dengan menyatakan, bahwa frustrasi menimbulkan sejumlah respon yang berbeda dan tidak selalu menimbulkan agresivitas. Jadi agresivitas hanyalah salah satu bentuk respon yang muncul.²⁸

c. Agresivitas sebagai akibat belajar social

Menurut Bandura dan Wilters bahwa agresivitas dapat dipelajari melalui dua metode yaitu pembelajaran instrumental yaitu terjadi jika sesuatu perilaku diberi penguat atau diberi hadiah (*reward*), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang pada waktu yang lain. Dan pembelajaran observasional yaitu terjadi jika seseorang belajar perilaku yang baru melalui observasi atau pengamatan kepada orang lain yang disebut model.²⁹

²⁸ D. L. Watson, Tregertan, Dkk, *Social Psychology, Science and Application* (United States of America: Scott, Foresman, and Company, 1984), 285.

²⁹ E Koeswara, *Agresi Manusia*, cetakan pertama (Bandung: PT Eresco, 1988), 108.

d. Agresivitas sebagai hasil proses kognitif

Dodge dan crick menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan oleh seorang anak. Agresivitas terjadi akibat ketidakmampuan anak dalam memproses informasi sosial.³⁰

6. Bahasa Kasar (Abussive Language)

a. Pengertian Bahasa Kasar

Menurut Bahasa merupakan sesuatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.³¹

Bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas di ucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Jenis bahasa kasar yang sering di ucapkan adalah sebagai berikut.

- 1) *Profanity* (mempermainkan kata-kata suci seperti Tuhan)
- 2) *Cursing* (menyumpahi orang seperti terkutuk, biadab, bajingan)

³⁰ N. R. Crick, & Dodge, K. A, “*Social Information-processing Mechanisms on Reactive and Proactive Aggression. Personality and Social*”, *Psychology Bulletin*, Vol 67, No 3, 993-1002.

³¹ Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 225.

3) *Obscenity* (kata yang menggunakan konotasi seksual atau mengejek seperti gila, idiot, autis).³²

b. Penyebab Anak Berbicara Kasar

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan anak suka berkata kasar yaitu :

1) Faktor internal yaitu keinginan anak itu mendapatkan perhatian dari orang tua sekalipun perhatian itu Berbentuk teguran ketika mengucapkan kata kasar. Kedua, anak Memiliki perasaan senang ketika dapat mengejutkan orang lain Dengan melontarkan kata kasar. Ketiga, anak biasanya Menggunakan kata kasar untuk meluapkan perasaan emosi dan Kecewa dan Keempat, anak mempunyai keinginan untuk Membrontak dan melawan orang yang lebih dewasa karena Mereka merasa terlalu dibatasi dan ditekan.

2) Faktor eksternal yaitu yang pertama adalah keluarga. Keluarga Dalam lingkungan paling dekat mempunyai efek paling besar Dalam membentuk anak-anak. Kedua, yaitu Lingkungan pergaulan. Usia anak-anak yang masih sangat kecil di tuntut oleh lingkungan, terutama dalam konteks sekolah dan social

³² Adisastrajaya, *Pengaruh bahasa kotor (jelek) terhadap perkembangan bahasa anak usia 4 Tahun* (Jakarta:Gramedia, 2012), 88.

pertemanan. Ketiga, adalah hiburan, televisi dan lainnya. Melalui hiburan tersebut anak menjadi sering meniru aneka kosa kata, tingkah laku termasuk yang negative.³³

c. Bahasa Kasar dalam Bahasa Indonesia.

kata-kata kasar / kotor biasanya berasal dari suatu kondisi, hewan, makhluk astral, benda, bagian tubuh, anggota keluarga, aktivitas, dan profesi.³⁴ Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang jenis referensi kata kasar / kotor dalam bahasa Indonesia.³⁵

Kata kata yang keluar pada anak-anak di sekitar lingkungan penulis sangat bermacam-macam dari yang paling kasar sampai ke kata yang dinggap sudah biasa saja. Yang sangat kasar yang pernah penulis dengar adalah *ngentot*, *ngewe* sedangkan yang seperti *joh*, *asu*, *jancuk*, *matamu*, *raimu*, *asem*, *budek*, *anjing*, *bangsat* dan lain-lain seperti hal yang lumrah dan biasa di kalangan masyarakat³⁶

³³ Nurlyli amalia, “pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik dikelas IV MIN 2 Sinjai”, *skripsi* tahun 2019

³⁴ Adisastrajaya. . *Pengaruh bahasa kotor (jelek) terhadap perkembangan bahasa anak usia 4 Tahun*. Jakarta. Gramedia. 2012 hal 104

³⁵Putu, Ary Sri Tjahyanti. “*Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*”. *Jurnal Pendidikan*, staf edukatif pada FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja. Vol.07 No.1 Edisi 2020

³⁶ Observasi lapangan

d. Perkembangan Bahasa Seorang Anak

Howard Gardener mengatakan bahwa anak dari sejak kecil sudah dibekali berbagai kecerdasan. Salah satunya yaitu bahasa dan bahasa tidak luput dari faktor lingkungan seorang anak. M. Schaerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa seorang anak dalam empat periode.³⁷

- 1) Periode Prelingual (usia 0-1 tahun) Anak belum bisa mengucapkan bahasa yang baik seperti yang diucapkan orang dewasa. Contohnya baba, mama, tata yang mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu atau orang tertentu.
- 2) Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun) Anak mengucapkan kata yang pertama walaupun belum utuh diucapkan. Misalnya: uku (buku), mum (minum), utih (putih), angis (nangis). Masa ini beberapa huruf masih sulit untuk diucapkan seorang anak seperti r, s, k, j dan t.
- 3) Periode Diferensiasi (usia 2,5-5 tahun) Yang menyolok pada periode ini ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat.

³⁷ Mar'at. *Psikolinguistik suatu pengantar*. (Bandung: Refika Aditama.2015). hal 61

- 4) Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun
 Penelitian yang dilakukan oleh A. Karmiloff
 Smith menyelidiki bahasa anak-anak sekolah
 (1979) anak usia 5 tahun sudah mulai
 berbahasa sama dengan orang dewasa.³⁸

C. Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.³⁹

Dampak menurut Waralah Rd Cristo adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.⁴⁰

Menurut Hikmah Arif Pengertian Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya ‘Sesuatu’. Dampak itu sendiri

³⁸ Mar'at. *Psikolinguistik suatu pengantar*. (Bandung: Refika Aditama.2015). hal 67

³⁹ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang:Widya Karya),hal. 243

⁴⁰ Waralah Cristo, . *Pengertian Tentang dampak*, (Jakarta. Bandung Alfabeta.2008). hal 12

juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya ‘Sesuatu’.⁴¹

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

1. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usahausahayang sadar bila sesuatu

⁴¹ Hikmah Arif. Pengertian Tentang dampak, (Jakarta. Bandung Alfabeta.2009). hal 10

terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk Membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, Dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan Menimbulkan akibat tertentu.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

1. Letak Geografis Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Desa Pelem Merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Desa Pelem terletak kurang lebih 4 km kearah selatan dari Kecamatan Bungkal dan memiliki luas sekitar 694,74 ha. Desa Pelem memiliki iklim kemarau dan penghujan dan hampir sebagian besar wilayah Desa Pelem adalah wilayah pertanian. Desa Pelem masuk pada wilayah Kabupaten Ponorogo bagian selatan, yang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah Desa yang lain, seperti:

Sebelah Utara :berbatasan dengan Desa Munggu, Kalisat

Sebelah Selatan :berbatasan dengan Desa Ngrayun

Sebelah Timur :berbatasan dengan Desa Munggu

Sebelah Barat :berbatasan dengan Desa Koripan

Jarak tempuh dari Desa Pelem menuju ke beberapa tempat diperkirakan sebagai berikut:

Jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi :215 km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 22 km

Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 4 km

a. Keadaan Penduduk Dan Tingkat Pendidikannya

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pelem sebagian besar dihabiskan untuk bertani dan beternak. Desa Pelem yang termasuk ke dalam wilayah dataran rendah ini memiliki potensi lahan pertanian yang sangat luas dan mendominasi. Berbagai macam tanaman seperti padi, jaguung, kacang-kacangan dan sayur dapat tumbuh subur di wilayah ini. Kemudian beternak ayam, penjahit dan pedagang yang mendominasi.

Desa Pelem memiliki wilayah Dusun yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu Dusun Batur dan juga Pelem. Kemudian wilayah Desa Pelem memiliki 42 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW). Adapun jumlah keseluruhan warga Desa Pelem adalah 1810 dengan jenis laki-laki sebanyak 870 dan perempuannya 940 jiwa sedangkan anak-anak seluruhnya sebanyak 131 anak dengan rincian 6a anak laki-laki dan 67 anak perempuan.

Sedangkan kondisi pendidikan di Desa Pelem dapat dipastikan bahwa sekarang ini semua anak mengenyam pendidikan di sekolah. Berbeda dengan masa lalu dimana banyak penduduk yang tidak mengenyam pendidikan karena beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor ekonomi. Sedikit banyak penduduk Desa Pelem telah mengenal yang namanya pendidikan mulai dari jenjang TK sampai dengan jenjang

perkuliahan.⁴² Rata-rata masyarakat dulu memang hanya mengenyam pendidikan sampai dengan jenjang SD. Namun pendidikan di Desa Pelem juga berkembang mengikuti zaman. Banyak penduduk Desa Pelem yang sekarang telah masuk di bangku perkuliahan bahkan sampai dengan menjadi tenaga pendidik dan lain sebagainya.

b. Keadaan Sarana dan Prasarana Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Tingkat pendidikan di Desa Pelem dulu dan sekarang jauh berbeda. Menurut data yang telah dipaparkan bahwa ada banyak penduduk yang tidak sekolah ataupun tidak tamat sekolah namun, sekarang seluruh penduduk terutama kaula muda telah mengenyam pendidikan sesuai jenjang masing-masing.

Selain itu di Desa Pelem terdapat satu Pondok Pesantren yang memiliki banyak siswa mulai dari jenjang PAUD/ TK sampai SD/Sederajat Oleh karena itu berikut data jumlah sarana pendidikan di Desa Pelem:

Tabel 3. 1
Data Sarana Pendidikan

No.	Jenis Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung PAUD / TK	3
2.	Gedung SD	3

⁴² Data Desa Pelem Kecamatan Bungkal Tahun 2022

c. Keadaan Penduduk Menurut Pemeluk Agama

Seluruh penduduk Desa Pelem Memeluk Agama Islam. Lingkungan Desa yang berada di wilayah kecil membuat doktrin agama lain tidak mampu mendominasi.⁴³ Oleh karena itu data jumlah sarana peribadatan di Desa Pelem adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Data Sarana Peribadatan

No.	Jumlah Fasilitas Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	4
2.	Mushola	10

B. Abusive Language di Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

1. Profil Narasumber

Di desa Pelem banyak sekali anak-anak yang sering berkata kasar ada beberapa yang peneliti temukan dan hampir mayoritas semua yang berkata kasar adalah laki-laki. Akibatnya banyak juga yang berpengaruh dengan perilakunya seperti kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua.

Setiap perilaku anak yang baik di rumah maupun di luar rumah ada campur tangan dari orangtua, teman, lingkungannya. Orang tua berperan

⁴³ Data Desa Pelem Kecamatan Bungkal Tahun 2022

penting dalam membentuk perilaku anak untuk kedepannya namun itu semua bisa terpengaruh dengan dunia luar seiring anak tersebut tumbuh dan bersosialisasi.

Berikut merupakan anak-anak yang sering berbicara kasar (*misuh*).

- a. Seorang anak bernama A yang berusia 10 tahun yang tinggal bersama ibunya dan kakaknya karena ayahnya kerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Kata-kata kasar yang sering di ucapkan masih terbilang biasa seperti *joh*, *asu*, *jancok*.
- b. Seorang anak bernama R yang berusia 12 tahun, tinggal bersama bapak ibunya dan kedua adiknya. Ibunya sehari-hari bekerja sebagai pembuat tempe dan bapaknya buruh bangunan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Anak inilah yang paling sering mengucapkan kata kasar bahkan yang sangat kasar sekalipun seperti *ngentot* dan lainnya
- c. Seorang anak yang bernama T dengan umur sekitar 10 tahun, yang tinggal bersama bapak ibunya serta kaka perempuannya, bapaknya bekerja sebagai perangkat desa dan ibunya ibu rumah tangga, untuk kata kasar yang sering diucapkan seperti *asu*, *jancok*.
- d. Selanjutnya adalah seorang anak bernama F umur sekitar 11 tahun yang tinggal bersama

2 kakak laki-lakinya, ibunya seorang guru dan bapaknya bekerja bangunan.

- e. Seorang anak bernama FA umur berkisar 11 tahun tinggal bersama ibu, kakek, nenek dan ke dua adiknya, ayahnya sudah bercerai dengan ibunya sehingga ibunya banting tulang bekerja seadanya demi menghidupi ke 3 anaknya. Anak ini cerewet tapi tidak pernah saya mendengar kata kasar keluar dari mulutnya. Padahal semua teman di atas adalah satu lingkup pertemanannya.
- f. Seorang anak bernama FI umur sekitar 12 tahun tinggal dengan keluar yang lengkap serta harmonis, bapaknya bekerja sebagai perangkat desa, dan ibunya ibu rumah tangga, anak ini juga tidak pernah berkata kasar, bahkan jika temannya saat bercanda mengucapkan kata kasar semua maka anak inilah yang melerainya dan ganti topik pembahasan lain.

2. Data Abusive Language

- a. Pada hari Kamis, 23 Juni 2022 peneliti mendatangi rumah narasumber pertama yang bernama anak A untuk melakukan wawancara. Pada wawancara tersebut peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan verbal abuse pada anak atau berkata kasar pada anak. Kemudian anak A memberikan penjelasan

mengenai hal tersebut. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Anak A menjelaskan mengenai kebiasaannya berkata kasar dan tau kata tersebut dari mana. Berikut penjelasannya, *“lah sudah biasa mbak misuh ki, eruh ku ko mas R seng marai mas R mbak, soal e ki mas R kerep misuh lek pas guyon-guyon ngono kui terus aku melu-melu” sudah biasa berkata kasar itu mbak, tau ku dari mas R di suruh mas R mbak, biasanya saat bercanda mas R bicara begitu terus aku ikut-ikut”*⁴⁴

Selain itu juga, anak A memberi penjelasan tentang saat apa saja kata-kata tersebut yang paling sering keluar. Berikut penjelasannya,

*“biasane mbak seng kerep tak tok ne pas misuh ki yo kor joh asu jancok iku tok lo gak enk liyane”. biasanya ya mbak yang sering saya keluarkan saat berkata kasar itu ya joh, asu, jancok, itu aja gak ada yang lain”*⁴⁵

Anak A juga memberitahu perihal berkata kasar di rumah. Berikut penjelasannya,

“lek ning omah gak wani mbak aku misuh-misuh ngono kui soal e masku galak, aku tau

⁴⁴ Lihat Traskrip Wawancara Nomor: 01/W/23-06-2022

⁴⁵ Lihat Traskrip Wawancara Nomor: 01/W/23-06-2022

mbak pisan ndek kapan aku lali yo misuh ngono bar e di kaplok aku mbak ng mas kapok wes an aku”.⁴⁶“kalau di rumah gak berani mbak aku berkata kasar kayak gitu karena kakak ku galak, dulu pernah kok mbak tapi lupa kapannya aku di rumah ya berkata kasar gitu langsung di pukul aku mbak, setelah itu menjadi gak pernah ngulangi lagi deh”

- b. Pada hari kamis 23 juni 2022 peneliti mewawancarai anak satu lagi yaitu R di rumahnya, Pada wawancara tersebut peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan verbal abuse pada anak atau berkata kasar pada anak. Kemudian anak R memberikan penjelasan mengenai kebiasaan berkata kasar dan tau kata-kata tersebut dari mana. Berikut penjelasannya,
- “wes eruh sui mbak lek boso kui, cah-cah y owes akeh seng omong ngono kui, eruh ku pertama ke pas aku sek kelas 3 gek mas-mas seng kelas 6 muni ngono, tapi pas kui aku gung wani omng ngono wani pas wes kelas 5”.⁴⁷“sudah tau lama mbak kalau bahasa kayak gitu, anak-anak lain juga banyak seng bicara kayak gitu, tau ku pertama kali saat aku masih di kelas 3 terus kakak kelas 6 bicara kayak gitu, tapi saat itu aku belum berani bilang, berani ku bilang saat sudah kelas 5”*

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-06-2022

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-06-2022

Kemudian, R juga menjelaskan tentang apa saja kata yang sering diucapkan. berikut penjelasannya,

“biasane yo joh, asu, bangsat, jancok, kui sih mbak, lek wes emosi tenan kadang ngentot barang yo metu lo mbak, soal e ws ra iso control aku”.⁴⁸*“biasanya ya joh, asu, bangsat, jancok itu sih mbak, tapi kalau sudah emosi terkadang ngentot juga keluar, karena saya susah untuk mengkontrol”*

Selanjutnya R juga memberitahu tentang kata-kata yang sering diucapkan saat di rumah. Penjelasannya sebagai berikut:

“gak wani mbak aku lek enek bapak ning omah la bapak galak eram og lek enek ibuk tok kadang yo sek wani aku”.⁴⁹*“gak berani mbak kalau di rumah, soalnya bapak galak banget, tapi kalau hanya sama ibuk saja kadang ya berani aku”*

- c. Pada hari kamis 25 Agustus 2022 peneliti mendatangi rumah narasumber selanjutnya yang bernama T untuk melakukan wawancara. Pada wawancara tersebut peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan verbal abuse pada anak atau berkata kasar pada anak.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-06-2022

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-06-2022

Kemudian anak T memberikan penjelasan mengenai kebiasaan berkata kasar dan mengetahui kata-kata tersebut dari mana. Penjelasan sebagai berikut:

*“oleh ku pas dolanan karo cah-cah mbak, gek ketok e kok apik ngono, ketok lek macho ngono lo, dadi aku melu-melu, lek ning omah gak wani lah mbak iso di seneni aku lek omong ngono kui, omong ku yo kor pas karo cah-cah tok ”.*⁵⁰*“dapat ku kata-kata kaya gitu saat bermain dengan teman mbak, kok kayaknya bagus gitu, kelihatan kalau laki gitu lo mbak, jadi aku ikut-ikut saja, kalau di rumah gak berani bilang gitu mbak bisa di marahin kalau bicara kayak gitu, bilangku kayak gitu kalau saat bersama teman saja”*

Kemudian, T juga menjelaskan tentang apa saja kata yang sering di ucapkan. berikut penjelasannya,

*“gak aneh-aneh lek aku mbak podo bature joh, asu iku tok gak reno-reno”*⁵¹*“tidak yang aneh-aneh mbak, sama seperti teman yang lain joh, asu itu saja gak yang lain-lain”*

- d. Peneliti mendatangi narasumber yang lain tanggal 25 agustus 2022 dengan inisial F untuk melakukan wawancara. Pada wawancara tersebut peneliti memberikan

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-08-2022

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-08-2022

beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan verbal abuse pada anak atau berkata kasar pada anak.

Kemudian anak F memberikan penjelasan mengenai kebiasaan berkata kasar dan mengetahui kata-kata tersebut dari mana.

Penjelasan sebagai berikut:

“melu cah-cah mbak, jereke lek gak omong misuh gak keren, yo aku tertantang kok wong aku lanang lo yo melu-melu aku, kan biasane yo dolanan bareng ngono kui mbak gek lek omong-omongan ki kadang yo enek seng misuh ngono eruh ku awal e yo ngono kui”.⁵² *“ikut teman-teman aku mbak, katanya kalau gak ngomong kasar gak keren gitu, ya aku tertantanglah kan aku laki jadi aku ikut-ikut, kan biasanya bermain bersama kayak gitu jadi kalau lagi bicara kadang ya bicara kasar jadi tahu ku dari awal ya kayak gitu”*

Kemudian F juga memberitahu tentang kata kasar apa saja yang paling sering di ucapkan saat bersama temannya. Berikut penjelasannya,

“podo cah-cah mbak joh, asu, jancok iku tok”.⁵³ *“sama kaya teman yang lain mbak joh, asu, jancok itu saja”*

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-08-2022

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-08-2022

Kemudian, F menjelaskan tentang kata-kata yang sering di ucapkan saat di rumah. Berikut penjelasannya,

“gak tau mbak aku omong ngono kui ning omah, gak wani ae mbok o bapak ibuk gak ning omah pun aku yo gak wani omong ngono kui”.⁵⁴*“gak pernah mbak aku bicara kayak gitu di rumah, biarpun bapak ibuk gak ada di rumah aku juga gak berani bilang kayak gitu”*

- e. Pada hari minggu 28 agustus 2022 peneliti mewawancarai anak yang lain lagi yaitu FA di rumahnya, Pada wawancara tersebut peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan verbal abuse pada anak atau berkata kasar pada anak. Kemudian anak FA memberikan penjelasan mengenai kebiasaan berkata kasar dan tau kata-kata tersebut dari mana. Berikut penjelasannya,

“kancaku mbak seng kerep omong ngono kui, lek aku dewe ae gak pernah tenan to, koyo lek omong ngono kui ki gak iso nyampekne masalah lek pas nesu ngono kae, tapi cah-cah kerep omong ngono kui, eruh ku yo pas dolanan bareng ngono kae lek gak ngono pas sekolah”.⁵⁵*“temanku mbak yang sering bilang kayak gitu, kalau aku sendiri*

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-08-2022

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/28-08-2022

gak pernah bilang kayak gitu beneran, semacam kalau bilang kayak gitu tidak akan menyelesaikan masalah saat marah, tapi teman-teman sering bilang kayak gitu, tau ku itu saat main dengan teman kalau gak saat sekolah”

Kemudian, FA juga menjelaskan tentang sulitnya memberitahu temannya agar tidak mengucapkan bahasa itu. berikut penjelasannya,

“angel mbak lek di omongi ki, malah kadang-kadang aku seng di getak i lek aku ngelengne ngono kae”.⁵⁶*“susah mbak kalau di bilangin itu, terkadang malah aku yang di marah i kalau aku mengingatkan gitu”*

Selanjutnya FA juga memberitahu tentang kata-kata yang sering di ucapkan saat di rumah. Penjelasannya sebagai berikut:

“ lah aku ning jobo e gak wani lo mbak omong ngono kui, jo meneh ning omah gek enek adik-adik ku sisan mesti di seneni aku wong marahi elek og”.⁵⁷*“saya aja di luar rumah tidak berani lo mbak bilang kayak gitu, apalagi saat dirumah ada adik-adik ku lagi, pasti di marahin aku karena mengajari jelek”*

P O N O R O G O

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/28-08-2022

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/28-08-2022

- f. Pada hari minggu, 28 agustus 2022 peneliti mewawancarai anak satu lagi yaitu FI di rumahnya, Pada wawancara tersebut peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan verbal abuse pada anak atau berkata kasar pada anak. Kemudian anak FI memberikan penjelasan mengenai kebiasaan berkata kasar dan tau kata-kata tersebut dari mana. Berikut penjelasannya, *“sakbaratanku bek mbak seng misuh ngono kui, la tapi lek di omongi malah genti omong lek aku gak keren ngono mergo gak wani misuh, la kan menurut ku gak enek faedah e kui dadi yo gak tak terokne”*.⁵⁸ *“seangkatanku banyak mbak yang bicara kasar kayak gitu, tapi saat aku mengingatkan malah di bilangin kalau aku gak keren karena tidak berani berkata kasar kayak gitu, menurut ku gak ada faedahnya jadi ya tidak saya ikuti”*

Kemudian, FI juga menjelaskan tentang sulitnya memberitahu temannya agar tidak mengucapkan bahasa kasar. berikut penjelasannya,

“walah angel e tenan mbak, ndisek wes tak omongi lek ojo muni ngono kui gek gak di gape saiki tak jar ne ae, sok lek wes sadar po ra yo tobat dewe”.⁵⁹ *“waduh susah bener*

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/28-08-2022

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/28-08-2022

mbak, dulu pernah saya bilang kalau jangan bilang kayak gitu, tapi saya gak di dengarkan sekarang tak biarin saja, nanti kalau sudah sadar juga tobat sendiri”

Selanjutnya FI juga memberitahu tentang kata-kata yang sering di ucapkan saat di rumah. Penjelasannya sebagai berikut:

*“gak wani tenan mbak aku ning omah omong reno-reno, soal e bapak ibuk ki tegas dadi wes wedi disek aku sak urunge omong ngono kui”.*⁶⁰*“tidak berani beneran mbak aku di rumah bilang yang aneh-aneh, karena bapak ibuk itu tegas, jadi takut dulu sebelum bilang yang kayak gitu”*

3. Dampak Abusive Language Pada Perilaku Anak-anak di Desa Pelem

Pada wawancara yang peneliti lakukan oleh para orang tua dari 6 anak tersebut ternyata kebiasaan berkata kasar juga terdapat dampak pada perilkaunya sehari-hari. Berikut hasil wawancara dari 6 ibu anak tersebut.

Ibu dari anak A mengatakan tentang perilaku di rumah dan kesehariannya. Berikut penjelasannya: *“perilakunya seperti anak seusianya mbak, baik seebenarnya anak saya itu, saat saya minta tolong pun juga langsung dilakukan, Cuma sholatnya masih bolong-bolong mbak, yang sering sholat hanya saat magrib dan isya, kalau saat subuh masih*

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/28-08-2022

tidur, kalau dhuhur tidur siang, kalau saat ashar anak saya bermain”⁶¹

Perilaku anak tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa saat berada di luar rumah perilakunya sama seperti anak seusianya namun jika saat marah kata-kata kasarnya akan keluar, jika sedang baik-baik saja maka anak tersebut tidak berkata kasar sebelum dimulai terlebih dahulu dengan temannya.⁶²

Ibu dari anak R mengatakan tentang perilaku dan kebiasaan di rumahnya. Berikut penjelasannya: *“jarang mbak kalau marah cuma kalau tidak ada bapaknya di rumah beberapa kali saya denger kata misuh keluar, kalau kayak gitu paling saya cuma membentakinya saja mbak, pernah mbak saya mau di siram air di gayung karena saya tidak menuruti keinginannya, saya lari kerumah ibu saya dan saya suruh tetangga untuk memanggil bapaknya saat kerja, karena yang bisa mengatasi anak ini saat marah Cuma bapaknya. Anak saya jarang sholat padahal sudah saya sekolahkan di madrasah diniyah saat sore hari tapi tetap saja saat di rumah tidak sholat, yasiinan saja tidak pernah ikut, bingung saya mengatasinya gimana mbak kalau tidak mau sholat gitu”⁶³*

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-06-2022

⁶² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/23-06-2022

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-06-2022

Perilaku anak tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa saat berada di luar rumah perilakunya sama seperti anak seusianya namun reflek ucapannya sudah buruk sehingga jika ada masalah atau apapun itu maka kata-kata tersebut tidak lupa untuk selalu diucapkan, juga peneliti pernah mengetahui kalau saat emosi anak tersebut sangat menakutkan dan hanya bapaknya yang bisa mengatasinya.⁶⁴

Ibu dari anak T mengatakan tentang anaknya dan perilakunya sehari-hari. Berikut penjelasannya: *“gak pernah mbak mendengar anak saya berbicara kayak gitu saat di rumah tapi tidak tahu ya kalau di luar rumah, soalnya saya juga terlalu memantau dia saat main dengan temannya, ya kalau di rumah ya anteng-anteng saja sih kayaknya, perilakunya juga baik saat dimintai tolong juga di tolong biarpun agak lama, kalau masalah sholat sih kayaknya tepat waktu ya soalnya sholatnya didalam kamar dia sendiri mbak jadi ya saya berfikir kalau sholatnya Alhamdulillah masih di jaga”*⁶⁵

Perilaku anak tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa anak tersebut sama perilakunya dengan teman bermainnya namun buruknya anak ini jika sudah marah maka tidak segan-segan memukul temannya. Jika dilihat dari

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/23-06-2022

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/25-08-2022

wawancara ibunya jika saat dirumah anteng-anteng saja maka anak ini marah yang tidak bisa di control hanya saat di luar rumah saja.⁶⁶

Ibu dari anak F mengatakan tentang anaknya dan perilakunya sehari-hari. Berikut penjelasannya: *“Alhamdulillah tidak pernah mendengar bahasa kayak gitu mbak, gak tau juga kalau di luar ya, kalau di rumah juga baik sama orang rumah, interaksinya sama tetangga juga baik, kalau perihal sholat yang lebih sering saya tahu saat magrib, isya dan subuh karena ikut bapaknya ke musholla”*⁶⁷

Perilaku anak tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa anak tersebut sama perilakunya dengan teman bermainnya namun pernah beberapakali mendengar anak tersebut berkata kasar namun perilakunya baik-baik saja.⁶⁸

Ibu dari anak FA mengatakan tentang anaknya dan perilakunya sehari-hari. Berikut penjelasannya *“baik mbak kalau di rumah, mungkin sebagai contoh dari 2 adiknya jadi tidak neko-neko kalau dirumah, terus juga manut anak saya itu mungkin tahu kalau saya single parent jadi tidak mau menambah beban saya, kalau sholat nya juga tertib biarpun agak molor-molor waktunya”*⁶⁹

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor:04/O/25-08-2022

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/25-08-2022

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/25-08-2022

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/28-08-2022

Ibu dari anak FI mengatakan tentang anaknya dan perilakunya sehari-hari. Berikut penjelasannya *“baik mbak Alhamdulillah paling tau kalau bapak ibunya galak jadi sudah mewanti-wanti agar tutur katanya tidak yang aneh-aneh, apalagi punya adek juga kan, kalau sholat wah bangga saya mbak masih seusia gitu mau ke musholla bangga saya mbak”*⁷⁰

Perilaku anak tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa anak tersebut sama perilakunya dengan teman bermainnya, berbeda dengan keempat temannya bahwa dua anak ini biarpun satu lingkup petemanan tidak pernah berkata kasar dan perilakunya juga baik suka menolong orang-orang yang membutuhkan sesuai kemampuannya.⁷¹

4. Respon Masyarakat Jika Mengetahui Ada Anak Yang Sering Berkata Kasar

Masyarakat atau lingkungan sekitar berperan penting dalam proses tumbuh kembangnya anak tersebut sehingga terciptalah bermacam karakter pada setiap anak, dan penulis juga mewawancarai beberapa masyarakat tentang perilaku anak pada biasanya.

Pada hari selasa, 28 juni 2022 peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang bernama N dan S. Peneliti memberikan beberapa

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/28-08-2022

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/28-08-2022

pertanyaan yang meliputi jika ada beberapa anak yang sering melakukan bahasa kasar bagaimana cara menanggulangi atau upaya penanganan dari pihak masyarakat agar membuat anak tersebut menjadi jera dan tidak mengulangnya.

Saudara S memberikan penjelasan mengenai sering mendengar anak seusia tersebut berkata kasar dan cara mengatasinya menurut saudara S. Berikut pernyataannya,

*“wah saya sering mbak mendengar itu tidak hanya anak kecil malah yang besar juga banyak, tapi kalau yang besar gimana cara memberitahunya, kalau yang masih kecil sering saya tegur untuk gak usah bilang itu lagi gitu, soalnya kalau keras terhadap anak tersebut juga sungkan mbak sama orang tuanya, kalau saya mendengar itu ya langsung saya kasih tau kalau itu tidak baik gitu.”*⁷²

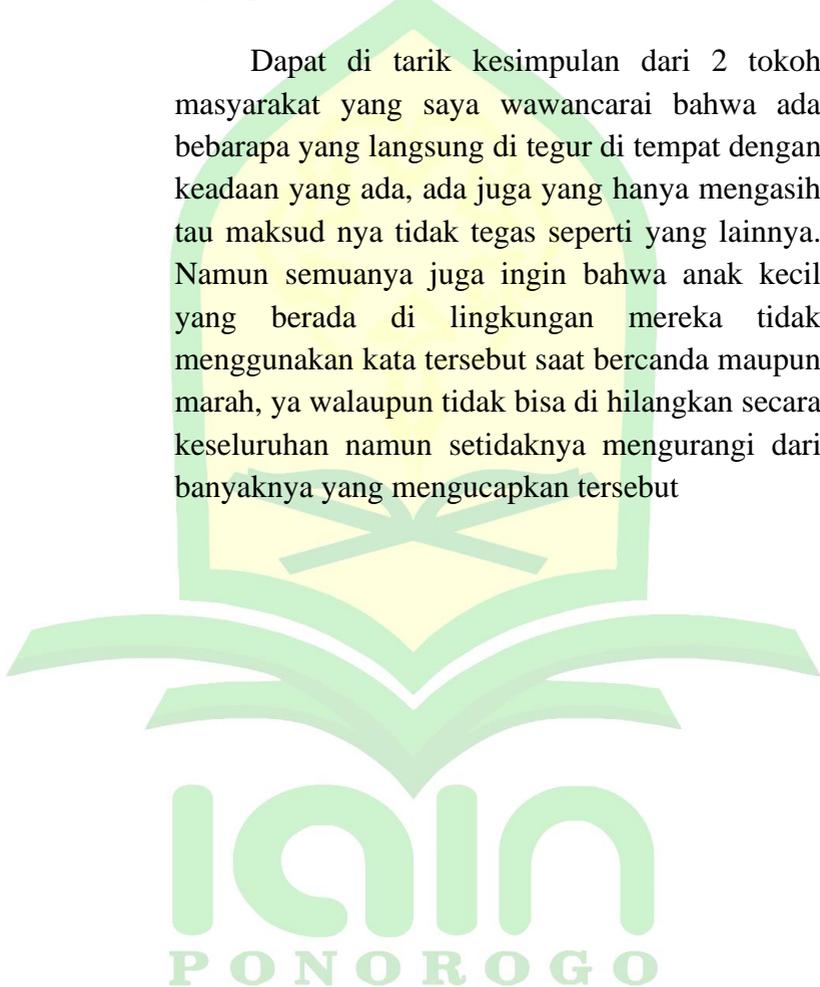
Selain itu, saudara N juga memberikan tentang ada beberapa kali mendengar perkataan tersebut dan juga cara menghentikannya. Berikut pernyataannya,

“itu semacam kebiasaan yang mendarah daging mbak, agak susah untuk di hilangkan mungkin kalau di kurangi bisa, tapi pasti juga masih banyak yang kayak gitu, kalau saya sendiri beberapa kali mendengar anak yang berbicara kasar langsung saya tegur di tempat tidak peduli maupun ada orangtuanya atau tidak karena menurut saya itu kata yang tidak pantas di ucapkan oleh anak kecil,

⁷² Lihat Tanskrip Wawancara Nomor: 07/W/24-06-2022

saya sedikit tegas memang untuk mendidik sehingga beberapa anak yang pernah saya tegur akan langsung diam dan tidak mengulangi lagi sepengetahuan saya”⁷³

Dapat di tarik kesimpulan dari 2 tokoh masyarakat yang saya wawancarai bahwa ada beberapa yang langsung di tegur di tempat dengan keadaan yang ada, ada juga yang hanya mengasih tau maksud nya tidak tegas seperti yang lainnya. Namun semuanya juga ingin bahwa anak kecil yang berada di lingkungan mereka tidak menggunakan kata tersebut saat bercanda maupun marah, ya walaupun tidak bisa di hilangkan secara keseluruhan namun setidaknya mengurangi dari banyaknya yang mengucapkan tersebut



⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/24-06-2022

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Abusive Language Bagi Perkembangan Perilaku Anak

Perilaku menurut Skinner adalah reaksi atau respon seseorang pada stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar. Menurut bandura mengemukakan bahwa perilaku individu sangat mempengaruhi individu sendiri, selain itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian juga lingkungan dapat mempengaruhi perilaku individu.⁷⁴

Banyak sekali yang dapat mempengaruhi kebiasaan perilaku anak, apalagi anak-anak sangat cepat menghafal dan meniru perbuatan yang dilakukan oleh sekitarnya, terlalu banyaknya perilaku dari orang yang berada di sekitarnya sehingga tidak dapat mengontrol diri sendiri bagian mana yang boleh masuk dan ditiru dan bagian mana yang tidak boleh ditiru. Apalagi masih berumur sekitar 7-12 tahun yang mana pada umur tersebut akan sangat cepat menyerap bebrapa kata dan bahasa yang menurutnya adalah bahasa keren yang mudah untuk diikuti dan sebagai bentuk exsis dirinya agar mudah di perhatikan oleh orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *abusive language* pada anak menurut peneliti adalah:

⁷⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007).

1. Keluarga

Tempat tumbuh dan berkembang anak-anak saat pertama kali berinteraksi dan sebagainya adalah dengan keluarga terdekatnya, sehingga kebiasaan orang tua baik ibu bapak atau kakek neneknya akan sangat berpengaruh kepada anak tersebut. Ada beberapa keluarga yang tegas sehingga membuat anak-anak menjadi tidak berani mengucapkan bahasa kasar baik saat dirumah maupun main di luar rumah. Namun ada juga beberapa orang tua yang membiarkan saja sebagai bentuk keakraban sesama temannya, sehingga anak tersebut tidak takut dan berani mengucapkan bahasa kasar tersebut baik di rumah maupun di luar rumah.

“soal ada beberapa anak-anak yang kakak nya juga berkata kayak gitu ya pastilah adiknya ikut-ikut.”, dikarenakan ada kakak dari beberapa anak-anak yang juga sering mengucapkan hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan kalau adiknya juga mengikutinya.⁷⁵

2. Lingkungan

Lingkungan keluarga merupakan suatu wilayah dimana seseorang berawal baik berbahasa beragama di didik membentuk jati diri dan lai-lain.⁷⁶ Lingkungan juga hal penting dalam proses tumbuh kembang anak-anak, sangat banyak yang di serap

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/24-06-2022

⁷⁶ Hasbullah.. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2008). Hal 198

oleh anak-anak dari lingkungan mulai dari kebiasaan bermain, bercanda, dan interaksi social lainnya. Banyaknya perilaku, perkataan dan perbuatan yang di lakukan oleh orang-orang di sekitar tumbuh kembang anak menjadikan anak tersebut sangat mudah menyerap dan meniru beberapa yang secara tidak langsung di contohkan oleh orang yang lebih tua dari anak tersebut.

“saya sering mbak mendengar itu tidak hanya anak kecil malah yang besar juga banyak”. Ternyata tidak hanya anak-anak saja yang sering mengucapkan hal demikian banyak yang dewasa juga mengucapkan kata-kata tersebut.⁷⁷

3. Teman bermainnya

Sudah sangat umum jika anak tersebut bermain dengan anak lainnya akan mengikuti hal dan kebiasaan anak yang lain. Karena sebagai bentuk untuk tetap bisa nyambung atau terus bermain dengan anak tersebut. Sehingga pasti akan merubah dirinya secara perlahan karena mengikuti teman lainnya dan orang tua yang di rumah jarang sekali mengetahui hal tersebut.

Ada orang tua yang tidak mengontrol langsung pertemanan dari anaknya, sehingga membuat anak tersebut tumbuh tanpa arahan orang tua dan terlalu mengikuti arus yang di bawa temannya. Namun banyak juga anak-anak yang

⁷⁷ Lihat Tanskrip Wawancara Nomor: 07/W/24-06-2022

sudah dapat berfikir bahwa ada beberapa hal yang perlu di pilah-pilih untuk bisa ditiru yang baiknya dan dibuang yang jeleknya

“sakbaratanku bek mbak seng misuh ngono kui. seangkatanku banyak mbak yang bicara kasar kayak gitu”.⁷⁸

Pertemanan memang mempengaruhi segala hal bisa saja merubah ke hal baik namun tidak bisa juga dipungkiri bahwa ada beberapa yang berubah ke hal yang buruk, tergantung bagaimana diri sendiri bisa membawa ke hal-hal yang positif.

4. Media sosial

Juga mempengaruhi anak-anak dalam berbicara, karena pada zaman sekarang semua anak-anak sudah memiliki *handphone* sendiri sehingga akan sangat mudah mendapatkan berbagai kata-kata yang aneh dan ajaib untuk ditiru.⁷⁹

Kesimpulan dari teori dan analisis hasil penelitian diatas adalah bahwa perilaku anak yang sering mengucapkan bahasa kasar merupakan aktivitas anak yang muncul stimulus dari luar untuk mempengaruhi perubahan perilaku. Stimulus tersebut adalah bahasa kasar yang sering di ucapkan oleh beberapa anak, sehingga anak yang sering mengucapkan bahasa kasar tersebut mengalami perubahan perkembangan perilaku setelah

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/28-08-2022

⁷⁹ Lihat transkrip observasi 01/O/20-06-2022

mengucapkan bahasa kasar dan dipraktikkan langsung terhadap temannya.

B. Analisis Upaya Penanganan Terhadap Kebiasaan Abusive Language Pada Anak

Upaya penanganan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat untuk anak-anak yang sering mengucapkan bahasa kasar agar dihilangkan atau paling tidak mengurangi bahasa kasar tersebut dan juga membuat anak tersebut takut mengucapkan hal itu lagi adalah:

1. Di peringatkan secara halus saat itu juga agar anak tersebut tidak mengulangi lagi di lain kesempatan, namun juga sedikit sungkan kalau terlalu keras menegur karena tidak enak dengan orangtua anak tersebut. Seperti halnya yang di ucapkan oleh ibu S.
“kalau yang masih kecil sering saya tegur untuk gak usah bilang itu lagi gitu, soalnya kalau keras terhadap anak tersebut juga sungkan mbak sama orang tuanya, kalau saya mendengar itu ya langsung saya kasih tau kalau itu tidak baik gitu”⁸⁰
2. Ada juga yang langsung di tegur dengan sedikit keras karena sebagai tanda kalau itu bukan kata yang boleh di ucapkan oleh anak kecil yang masih dalam masa pertumbuhan. Seperti yang di ucapkan oleh ibu N.
“langsung saya tegur di tempat tidak peduli maupun ada orangtuanya atau tidak karena menurut saya itu kata yang tidak pantas di ucapkan oleh anak kecil”⁸¹

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara 07/W/24-06-2022

⁸¹ Lihat transkrip wawancara 08/W/24-06-2022

Beberapa ada yang secara tegas menyampaikan bahwa itu perkataan yang tidak boleh di tiru dan ada juga yang menanggapinya dengan santai yaitu sebagai teguran saja. Yang pada intinya semua bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi kata-kata tersebut dari anak-anak yang masih di masa pertumbuhan dan perkembangan.

Sebagai penerus untuk kelanjutan kehidupan yang akan datang maka anak-anak sebisa mungkin di ajari yang baik-baik karena akan berkelanjutan dengan kehidupan anak-anak selanjutnya yang mungkin sekarang masih menjadi bayi.

Hal ini sesuai dengan jurnal karya Ahmad Yani, disini beliau menjelaskan bahwa salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk menangani anak-anak yang nakal adalah dengan memberi nasihat.⁸²

Menggunakan kata yang lain yang baik dan lebih bermanfaat serta tidak memancing kemarahan menjadi pekerjaan sendiri oleh orang yang dewasa agar berhenti menirukan hal yang buruk, namun sangat sulit di ubat karena sudah melebar luas di berbagai kalangan. Dan harapan dari peneliti untuk menghilangkan atau mengurangi bahasa kasar tersebut yaitu dengan cara dididik dari sejak kecil dan

⁸² Ahmad Yani, et.al., "Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon", *Awlady; Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, Hlm. 163.

di tanamkan nilai agama, juga dari pihak keluarga dan lingkungan untuk berhati-hati dalam berucap karena anak-anak zaman sekarang lebih cepat menyerap dan menangkap sesuatu yang menurutnya unik untuk di tiru.

C. Analisis Dampak Bagi Perkembangan Perilaku Anak Yang Melakukan Abusive Language

Makian (berupa ejekan, bentakan, kata-kata kotor) di pihak pendengar atau mitra tutur, mungkin dirasakan sebagai hal yang menyakitkan. Dan, kondisi seperti ini biasanya akan berdampak pada hilangnya rasa kepercayaan diri. Dan, ini adalah awal untuk cenderung bersikap pesimis (merasa rendah diri, dan merasa tidak mampu untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif). Dampak paling fatal adalah perasaan yang cenderung memosisikan dirinya sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya, serta bersikap mudah menyerah. Umumnya, orang yang berada dalam posisi seperti ini merasa 'enggan' untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya, lebih cenderung menutup diri.

Dampak negative jika sering berkata kasar:

1. Sulit Untuk Menemukan Keunggulan Atau Talenta Dalam Diri Sendiri.

Beberapa anak yang sering berkata kasar dapat dilihat bahwa potensi dirinya susah untuk berkembang karena sulit di kasih tau akan hal baik. *“kalau anak R sama A dan F mbak termasuknya itu ketinggalan dalam pelajaran, dari awal masuk sekolah saja di saat teman yang lain sudah bisa*

membaca anak ini sedikit terlambat, padahal menggunakan metode membaca yang sama.”⁸³

2. Dikucilkan Orang Sekitar.

Ada juga yang secara terang-terangan menjauhi anak yang sering berkata kasar karena mengetahui akan hal itu tidak baik, sehingga lebih baik cari teman yang bisa membawa ke hal-hal yang positif.

“kalau anak perempuan yang mendengarkan kata tersebut langsung ditinggal anak tersebut mbak, kalau seumpama mau di mintai tolong ya itu anak perempuannya terus gak sabar si laki-lakinya dan tanpa sadar misuh langsung gal jadi di tolong itu anak laki-lakinya di suruh di kerjakan sendiri atau ambil sendiri karena waktu itu di kelas saya pernah mendengarkan hal itu mbak.”⁸⁴

3. Sulit Untuk Mencapai Kesuksesan.

Kesuksesan yang di maksud mungkin seperti berhasil apa tidaknya mendapat nilai bagus atau juara kelas. Karena di usia anak-anak kesuksesan yang diinginkan hanya nilai bagus apa tidak dan juga juara kelas apa tidak. Itu menjadi hal yang sering ditanyakan.

“kalau yang alim-alim alhamdulillah pintar mbak bisa masuk 5 besar, tapi kalau yang misu-misuh gitu kok yo delalah dapatnya juaranya kok mendekati

⁸³ Lihat transkrip wawancara 09/W/24-08-2022

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara 09/W/24-08-2022

akhir, kalau nilai mendapat 75 itu sudah paling tinggi mbak, tapi kalau olahraga bagus nilainya.”⁸⁵

4. Tidak mendapatkan kedamaian dalam hidupnya.

Sesuai yang di beritahu oleh salah satu bu guru yang peneliti wawancara ternyata anak-anak yang sering mengucapkan kata-kata kasar tersebut tetap damai sentosa dalam hidupnya.

“sejauh ini saya melihat bahwa anak-anak yang berkata kasar juga aman damai sih mbak hidupnya, kayak gak ada beban aja”⁸⁶.

5. Rasa Percaya Diri Semakin Menurun.

Ternyata sering berkata kasar tidak membuat anak tersebut tidak percaya diri, malahan menjadi lebih merasa bahwa keren dan semakin percaya diri. Mungkin karena sanksi social ini tidak dirasakan oleh lingkup yang lebar sehingga tidak terlalu berpengaruh di dirinya.

“kalau masalah percaya diri menurun kayaknya tidak sih mbak, malah menurut saya merasa bahwa tingkat kepercayaannya naik, karena melakukan hal yang sesuai era nya, menurut saya sih gitu.”⁸⁷

Menurut Waralah Rd Cristo dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara 09/W/24-08-2022

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara 09/W/24-08-2022

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara 09/W/24-08-2022

Sehingga jika hal yang mempengaruhi menuju negative kuat maka yang terpengaruhi untuk menuju hal negative juga banyak.⁸⁸

Berdasarkan wawancara yang sudah di lakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa banyak sekali dampak dari anak-anak yang sering berkata kasar di kehidupan sehari-harinya. 4 anak yang di wawancarai oleh peneliti yang sering mengucapkan bahasa kasar ternyata setelah peneliti tanyakan oleh ibunya masing-masing ada beberapa anak yang jarang sholatnya, ada juga yang sholatnya hanya magrib dan isya, dan juga suka marah dan egois jika meminta sesuatu tidak segera di turuti. Dan 2 anak lainnya yang peneliti wawancarai dan tanyakan langsung oleh ibunya yang tetap bergaul dengan temannya yang sering berkata kasar namun 2 anak ini tidak pernah mengucapkan kata tersebut, ternyata perilakunya saat di rumah itu baik, sholatnya teratur biarpun terkadang molor dan kalau di mintai tolong oleh orang rumahnya langsung dilaksanakan. Berikut uraiannya:



⁸⁸ Waralah Cristo, . Pengertian Tentang dampak, Jakarta Bandung Alfabeta.2008. hal 12

Tabel 3.3

Nama anak	Kata yang sering di ucapkan	Nama ibu	Perilaku saat di rumah
A	<i>Joh, asu, jancok</i>	Ibu A	baik sebenarnya anak saya itu, saat saya minta tolong pun juga langsung dilakukan, Cuma sholatnya masih bolong-bolong mbak, yang sering sholat hanya saat <i>magrib</i> dan <i>isya</i> , kalau saat <i>subuh</i> masih tidur, kalau <i>dhuhur</i> tidur siang, kalau saat <i>ashar</i> anak saya bermain
R	<i>yo joh, asu, bangsat, jancok, kadang ngentot</i>	Ibu R	rumah beberapa kali saya denger kata <i>misuh</i> keluar, kalau kayak gitu paling saya cuma membentakanya saja mbak, anak saya juga jarang sholat padahal sudah saya sekolahkan di madrasah diniyah saat sore hari tapi tetap saja saat di rumah tidak sholat, <i>yasiinan</i> saja tidak pernah ikut.

T	<i>joh, asu</i>	Ibu T	perilakunya juga baik saat dimintai tolong juga di tolong biarpun agak lama, kalau masalah sholat sih kayaknya tepat waktu ya soalnya sholatnya didalam kamar dia sendiri
F	<i>joh, asu, jancok</i>	Ibu F	Alhamdulillah tidak pernah mendengar bahasa kayak gitu mbak,gak tau juga kalau di luar ya, kalau di rumah juga baik sama orang rumah, interaksinya sama tetangga juga baik, kalau perihal sholat yang lebih sering saya tahu saat magrib, isya dan subuh karena ikut bapaknya ke musholla
FA	<i>Tidak pernah mengucapkan bahasa kasar</i>	Ibu FA	baik mbak kalau di rumah, mungkin sebagai contoh dari 2 adiknya jadi tidak neko-neko kalau dirumah, terus juga manut anak saya itu mungkin tahu kalau saya single parent jadi tidak mau menambah beban saya, kalau sholat nya juga

			tertib biarpun agak molor-molor waktunya”
FI	<i>Tidak pernah mengucapkan bahasa kasar</i>	Ibu FI	baik mbak Alhamdulillah paling tau kalau bapak ibunya galak jadi sudah mewanti-wanti agar tutur katanya tidak yang aneh-aneh, apalagi punya adek juga kan, kalau sholat wah bangga saya mbak masih seusia gitu mau ke musholla bangga saya mbak

Dapat dilihat dari uraian di atas ternyata biarpun anak-anak tersebut sering mengucapkan bahasa kasar saat di luar rumah, tetapi saat berada di dalam rumah ada beberapa yang tidak berani mengucapkan karena faktor orang tua galak dan lain sebagainya, dan juga ada beberapa yang ternyata sering mengucapkan kasar saat bermain bersama temannya saat di mintai tolong oleh orang tua atau

yang lebih tua darinya juga langsung di kerjakan. Juga ada beberapa yang masih menjaga sholatnya bahkan ikut pergi ke musholla bersama ayahnya.

Namun ada satu anak yang menurut peneliti sangat bandel dan juga jarang sholat padahal sudah di masukkan di madrasah diniyah sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai agama pada anak tersebut namun tetap saja anak tersebut masih susah untuk di bilangi dan dari ibunya saja sudah bingung cara mengatasinya. Sehingga secara tidak langsung untuk perkembangan perilaku selanjutnya anak tersebut, ibunya hanya bisa mempasrahkan oleh pihak sekolah karena di rumah sudah tidak mengatasi, dan yang bisa mengatasi hanya ayahnya juga sedikit interaksi sama ayahnya, karena waktu yang banyak dengan ayahnya hanya saat malam hari.

Sedangkan 2 anak yang tidak pernah berkata kasar sudah dapat di pastikan bahwa perilakunya baik di rumah maupun di luar rumah juga bagus, juga perihal sholat nya yang tertib biarpun terkadang molor. Biarpun berteman dengan anak yang suka berkata kasar namun tidak pernah diikutinya karena tau hal itu tidak baik, dan juga bisa di tiru oleh adiknya yang masih sangat kecil. Sehingga sebagai kakak memberi contoh yang baik kepada adiknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Abusive Language Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem”, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi *abusive language* pada perkembangan perilaku anak adalah keluarga, lingkungan, teman bermainnya dan media social.
2. Upaya penanganan terhadap kebiasaan *abusive language* pada anak adalah di peringatkan secara halus saat itu juga agar anak tersebut tidak mengulangi lagi di lain kesempatan. Di tegur dengan keras karena sebagai tanda kalau itu bukan kata yang boleh di ucapkan.
3. Dampak bagi perkembangan perilaku anak yang melakukan *abusive language* adalah Sulit Untuk Menemukan Keunggulan Atau Talenta Dalam Diri Sendiri, Dikucilkan Orang Sekitar, dan Sulit Untuk Mencapai Kesuksesan.

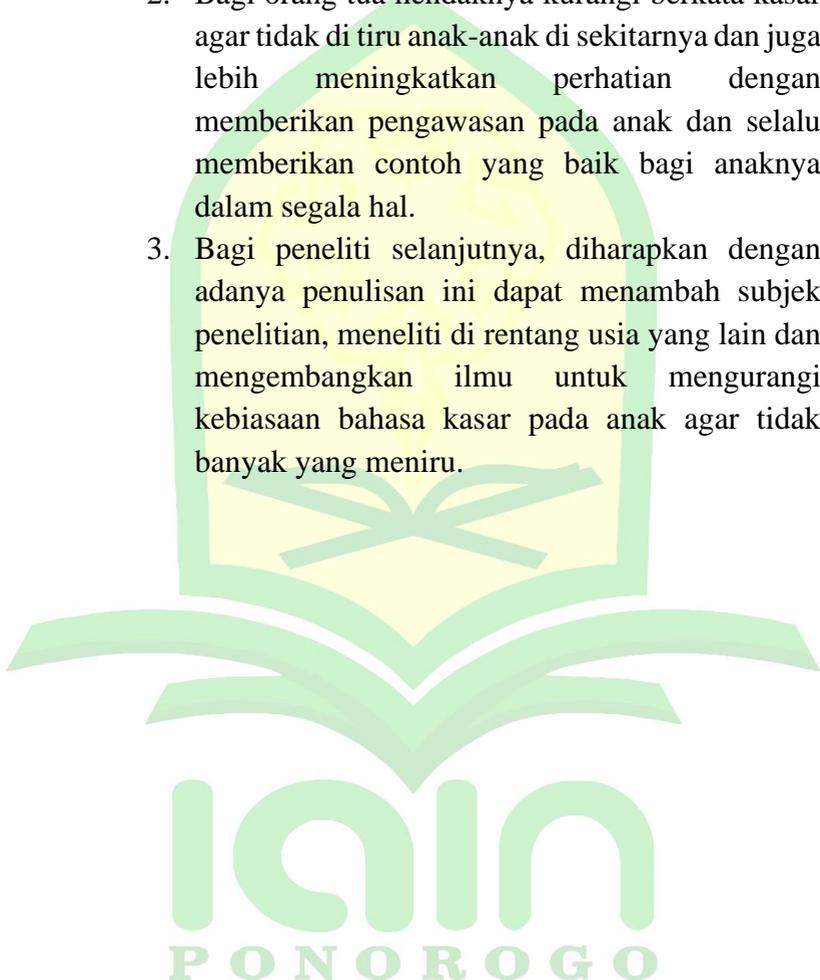
B. Saran

Setelah menyelesaikan tugas skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang harapannya dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat secara umum. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak-anak hendaknya mengambil hal-hal yang positif baik dari orang tua maupun

lingkungannya. Jangan diikuti jika hal tersebut buruk. dan carilah teman yang baik yang bisa membawa kearah positif

2. Bagi orang tua hendaknya kurangi berkata kasar agar tidak di tiru anak-anak di sekitarnya dan juga lebih meningkatkan perhatian dengan memberikan pengawasan pada anak dan selalu memberikan contoh yang baik bagi anaknya dalam segala hal.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya penulisan ini dapat menambah subjek penelitian, meneliti di rentang usia yang lain dan mengembangkan ilmu untuk mengurangi kebiasaan bahasa kasar pada anak agar tidak banyak yang meniru.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisastrajaya. *Pengaruh bahasa kotor (jelek) terhadap perkembangan bahasa anak usia 4 Tahun*. Jakarta. Gramedia. 2012
- Ahmad A.K. Muda. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Allport Sheldon Catell Dollard & Miller Skinner. (2008). *Psikologi Kepribadian 3: Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius anggota IKAPI.
- Amalia, Nurlayli. *pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik dikelas IV MIN 2 Sinjai*, IAI Muhammadiyah sinjai. skripsi tahun 2019
- Amalia, Riska.dkk. *Teori Behavioristik*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Jurnal Pendidikan. 2016
- Anderson, C.A., & Huesmann, L.R. (2007). Human aggression: A social- cognitive view. Dalam Hogg, M.A., Cooper, J. *The sage handbook of social psychology*: Sage Publication.
- Arif. Hikmah. *Pengertian Tentang dampak*, Jakarta Bandung Alfabeta.2009.
- Ary Sri Tjahyanti, Putu. *Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial*. Jurnal Pendidikan, staf edukatif pada FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja. Vol.07 No.1 Edisi 2020
- Atkinson, Rajiv D. Banker, Robert S. Kaplan, Mark Young. (2001). Edisi 3. *Management Accounting*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Berkowitz, A. D. (2003). The social norms approach: Theory, research and annotated bibliography. Higher education center for alcohol and other drug prevention. www.edc.org/hec/socialnorms/.pdf.
- Crick, N. R. & Dodge, K. A. 1996. Social Information-processing Mechanisms on Reactive and Proactive Aggression. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 67(3), 993-1002.
- Cristo, Waralah. *Pengertian Tentang dampak*, Jakarta Bandung Alfabeta.2008.
- Dardjowidjojo. *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: yayasan pustaka obor indonesia.
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau. 1994. *Psikologi Sosial Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno*, S.H. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. *Developing og Learning Tool at IPA Subyek by Guided Inquiry Model to Improve Skills Science Process an Understanding Concepts SMPN 2 Porong*. (Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology. 2016)
- Farozin, Muh. dan Fathiyah, Nur. *Pemahaman Tingkah Laku: Buku Pegangan FIP UNY*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hasbullah. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008

- Karmila, Yanti. Dkk. Mengurangi Perilaku Berkata Negatif Melalui Prosedur Aversi Pada Anak Autis X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol 5. No. 2. 2016.
- Koeswara, E (1988). *Agresi Manusia*, cetakan pertama. Bandung: PT Eresco
- Mar'at. *Psikolinguistik suatu pengantar*. Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Muri'ah, Siti. dkk. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta. Literasi nusantara. 2018.
- Myers, D.G. 2002. *Psikologi Sosial*. (Terjemahan: Mursalin, Dinastuti). Jakarta: Erleangga.
- Rauf, Arfan. *Dampak Psikologi Makian Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Strata Sosial Masyarakat Bahasa*. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makasar. Tanpa Tahun
- Restu Ginanjar, Wildan. *perilaku berbicara kasar di sekolah dasar sdn ajibarang kulon, unmuh purwokerto*. skripsi tahun 2017
- Rohendi, Edi. *Mengembangkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2017.
- Siti Muri'ah, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta. Literasi nusantara 2018 hal 25-29
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010),

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010),
- Sunarto, Dokumen Data Desa Pelem Kecamatan Bungkal Tahun 2022
- Syarif, Firman. 2017. Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda). *PSIKOBORNEO*, 2017, 5 (2): 267-280
- Taylor E, Shelley, Dkk, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ulfah. Meidheana Marlia. Dkk. *Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Instruksional. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Vol 2. 2019.
- Utami, Indriani Putri, Resta dkk, *Menemukan Perolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Di Kampung Cihanjavar Purwakarta*, jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, vol 1, no 6, 2018
- Walgito. Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007.
- Watson, D.L., Tregerthan, G.D., Frank, J. 1984. *Social Psychology, Science and Application*. United States of America: Scott, Foresman, and Company.